

KETERPADUAN ANTARA UNSUR IKLIM DAN SIFAT TANAH DALAM PENILAIAN KESESUAIAN LAHAN UNTUK TANAMAN KAPAS DI DAERAH GONDANG-SELENGAN, LOMBOK BARAT, NTB

Markus Anda

Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, Bogor

ABSTRAK

Penelitian dengan memadukan unsur iklim dan sifat tanah untuk penilaian kelas kesesuaian lahan bagi pengembangan tanaman kapas telah dilakukan di daerah Gondang-Selengan, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat yang bertujuan untuk menentukan lahan yang sesuai untuk pengembangan tanaman kapas. Penilaian kesesuaian lahan dilakukan menurut prosedur atlas format (CSR/FAO Staff, 1983) dengan membandingkan (matching) antara keadaan iklim, sifat tanah dan topografi terhadap persyaratan tumbuh tanaman kapas. Data iklim diperoleh dari stasiun pengamat di daerah penelitian dan sekitarnya, sedangkan sifat tanah diperoleh dengan melakukan pemetaan tanah pada tingkat semi detail skala 1 : 50.000 dan peta hasil penilaian kesesuaian lahan disajikan pada skala 1 : 100.000. Hasil penilaian menunjukkan bahwa unsur iklim dan sifat tanah keduanya sangat menentukan tingkat atau kelas kesesuaian lahan. Perbedaan kelas kesesuaian lahan yang dihasilkan disebabkan oleh variasi besarnya jumlah curah hujan, periode bulan kering, dan suhu serta sifat tanah yang terdiri dari tekstur, kesuburan dan KTK tanah. Berdasarkan hasil penilaian kesesuaian lahan maka daerah penelitian dengan total luas 12.205 ha, termasuk sesuai 6.150 ha dan tidak sesuai 6.055 ha. Lahan termasuk sesuai terdiri dari dua kelas yaitu cukup sesuai (S2) sebesar 1.478 ha atau 12.11 % dan sesuai marginal (S3) 4.672 ha atau 38.28 %.

Kata kunci : Unsur iklim kesesuaian lahan, kapas, Lombok Barat

PENDAHULUAN

berhasilan pengembangan suatu jenis komoditas di suatu daerah ditentukan oleh sifat dan kondisi lingkungan yang sesuai dengan persyaratan tumbuh tanaman. Kondisi yang dibutuhkan tanaman terdiri dari keadaan iklim, sifat tanah dan topografi. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor penentu utama yang saling berinteraksi sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam penilaian kesesuaian lahan agar introduksi atau pengembangan pada suatu wilayah dapat berhasil secara optimal. Kesesuaian suatu lahan ditentukan oleh keadaan iklimnya, sifat tanah, dan perantara lainnya. Pemilihan jenis tanaman yang akan diusahakan. Menurut Manrique dan Uehara (1984) kesesuaian lahan adalah tingkat nilai suatu sifat tanah atau iklim yang memungkinkan diperoleh hasil tanaman optimal. Kesesuaian lahan dengan mempertimbangkan hanya faktor iklim atau tanahnya tidak cukup karena walaupun iklim sesuai tetapi kondisi tanahnya tidak sesuai maka tanaman tidak akan berhasil, sebaliknya tanah termasuk sesuai tetapi iklim tidak sesuai maka tanaman tidak akan berhasil. Hal ini dapat dimengerti karena tanah merupakan media tumbuh untuk tanaman, sedangkan iklim seperti curah hujan, suhu, penyinaran, dan kelembaban sangat esensial dalam proses pertumbuhan, fotosintesa dan produksi tanaman.

Daerah Gondang-Selengan merupakan daerah iklim kering di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Menurut Oldeman et al. (1980), daerah Gondang-Selengan termasuk dalam zona agroklimat D4 dengan jumlah bulan basah (>200 mm) 3-4 bulan dan bulan kering (<100 mm) lebih dari 6 bulan.

Usaha pemanfaatan lahan di daerah iklim kering senantiasa menghadapi masalah kekurangan air sehingga penggunaan sangat terbatas. Masalah demikian memerlukan pemikiran untuk memanfaatkan lahan yang ada walaupun dengan kondisi iklim kering. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan mencari tanaman yang persyaratan tumbuhnya sesuai dengan kondisi iklim dan sifat-sifat tanah di suatu daerah.

Keperluan produksi kapas untuk memenuhi kebutuhan tekstil dalam negeri sebagian besar masih diimpor. Untuk mengurangi impor tersebut salah satu cara yang dapat dilakukan adalah meningkatkan produksi dalam negeri melalui perluasan areal pertanaman kapas dengan mencari lahan yang sesuai untuk pertumbuhan dan produksi kapas.

Tulisan ini bertujuan untuk melakukan penilaian kesesuaian lahan melalui keterpaduan unsur iklim, sifat tanah, dan topografi agar dapat menentukan lahan yang sesuai untuk tanaman kapas di daerah Gondang-Selengan, pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat.

BAHAN DAN METODE

Data iklim diperoleh dari stasiun pengamat curah hujan baik di daerah penelitian maupun dari stasiun pengamat di sekitarnya. Batas penyebaran curah hujan rata-rata tahunan menggunakan peta ACIL (1988).

Data sifat tanah dan fisik lingkungan lainnya diperoleh dengan melakukan penelitian lapangan melalui pemetaan tanah pada tingkat semi detail skala 1 : 50.000. Penilaian kesesuaian lahan dilakukan menurut prosedur atlas format (CSR/FAO Staff, 1983) yang membedakan kelas kesesuaian lahan sebagai berikut :

1. Order : Menunjukkan jenis kesesuaian lahan, yang dibagi atas order sesuai (S) dan tidak sesuai (N).
2. Kelas : Menunjukkan tingkat kesesuaian lahan dalam order, yang dibagi menjadi kelas sangat sesuai (S1), cukup sesuai (S2), dan sesuai marginal (S3).
3. Subkelas : Menunjukkan jenis pembatas dalam kelas seperti subkelas S3w, dimana pembatasnya adalah ketersediaan air (w).

Penilaian dilakukan dengan membandingkan antara sifat-sifat lahan (iklim, 1 topografi) tiap satuan peta tanah dengan persyaratan tumbuh tanaman kapas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi daerah penelitian

Lokasi daerah penelitian sebagian besar termasuk wilayah Kecamatan Gangga dan sebagian kecil Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Barat, propinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi tersebut secara administratif ditunjukkan pada Peta 1.

Secara astronomis daerah penelitian terletak pada $8^{\circ}15'$ sampai $8^{\circ}22'$ Lintang Selatan dan $116^{\circ}22'$ sampai $116^{\circ}29'$ Bujur Timur.

Berdasarkan group fisiografi sistem LREP (1988) daerah penelitian termasuk dalam 5 group fisiografi yaitu Aluvial, Volkan, Perbukitan, Pegunungan dan Micellaneous. Bentuk wilayah datar sampai bergunung dengan persentase lereng sangat bervariasi dari 0 - 75 % dan terletak pada ketinggian 0 sampai 500 m di atas permukaan laut.



Peta 1. Lokasi daerah penelitian Gondang-Selengan, NTB

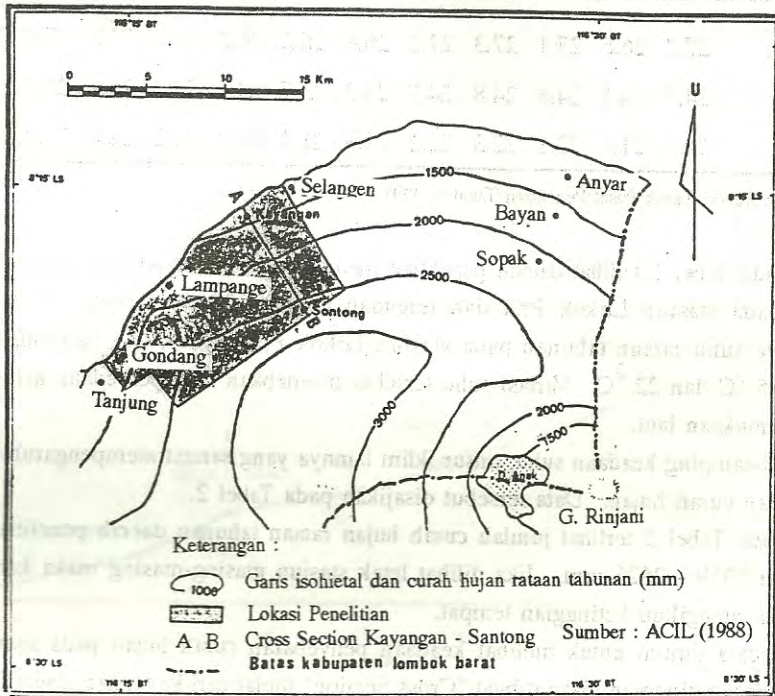
ii

Pada penilaian kesesuaian lahan untuk tanaman kapas menurut prosedur atlas format, unsur iklim yang digunakan terdiri dari suhu rata-ran tahunan, jumlah bulan kering (<75 mm), dan rata-ran curah hujan tahunan).

Di daerah penelitian terdapat 2 stasiun cuaca yaitu stasiun Gondang dan Santong masing-masing pada ketinggian 10 m dan 500 m di atas permukaan laut. Untuk mengetahui penyebaran

curah hujan di daerah penelitian, digunakan peta curah hujan dari ACIL (1988). Peta tersebut dan curah hujannya menurut garis isohiet ditunjukkan pada Peta 2.

Berdasarkan besarnya curah hujan dan distribusinya menurut batas garis isohiet maka digunakan data dari stasiun Anyar dan Sopak untuk mewakili daerah bawah dan tengah. Secara keseluruhan daerah Gondang-Selengan menggunakan data dari 4 stasiun untuk penilaian kesesuaian lahan.



Peta 2. Keadaan penyebaran rata-rata curah hujan menurut garis isohiet di daerah Gondang-Selengan, Lombok, NTB

Data suhu di daerah penelitian tidak tersedia sehingga dilakukan perhitungan hubungan antara suhu dan tinggi tempat menggunakan rumus Braak, berdasarkan data stasiun Lokok Pria yang terdapat pada ketinggian sama dengan stasiun Anyar dan Gondang yaitu 10 m di atas permukaan laut.

Perhitungan suhu rata-rata tahunan dilakukan pada ketinggian 260 m dan 500 m dpl untuk mendapatkan suhu udara stasiun Sopak dan Santong yang mewakili daerah tengah dan atas. Data suhu yang diperoleh dari stasiun Lokok Pria dan hasil perhitungan suhu untuk daerah Sopak dan Santong disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data suhu dari stasiun Lokok Pria dan hasil perhitungan pada stasiun Sopak dan Santong ($^{\circ}\text{C}$)

Nama Stasiun	Bulan												
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Rataan
Lokok Pria	27.2	26.6	27.1	27.3	27.2	26.8	26.2	26.0	26.2	27.6	27.9	27.6	27.0
Sopak	24.7	24.1	24.6	24.8	24.7	24.3	23.7	23.5	23.7	25.1	25.4	25.1	24.5
Santong	22.2	21.6	22.1	22.3	22.2	21.8	21.2	21.0	21.2	22.6	22.9	22.6	22.0

Sumber : Tim Survei Tanah Pusat Penelitian Tanah (1990)

Pada Tabel 1 terlihat daerah penelitian mempunyai suhu rataan tertinggi bulanan 27.9°C terdapat pada stasiun Lokok Pria dan terendah bulanan 22°C terjadi di stasiun Santong. Selanjutnya suhu rataan tahunan pada stasiun Lokok Pria, Sopak dan Santong berturut-turut 27°C , 24.5°C dan 22°C . Variasi suhu tersebut disebabkan oleh perbedaan ketinggian tempat di atas permukaan laut.

Di samping keadaan suhu, unsur iklim lainnya yang sangat mempengaruhi pertumbuhan kapas adalah curah hujan. Data tersebut disajikan pada Tabel 2.

Pada Tabel 2 terlihat jumlah curah hujan rataan tahunan daerah penelitian sangat bervariasi dari 1319 - 2625 mm. Jika dilihat letak stasiun masing-masing maka kenaikan jumlah curah hujan mengikuti ketinggian tempat.

Secara umum untuk melihat keadaan penyebaran curah hujan pada suatu toposekuen dengan variasi ketinggian maka dibuat "Cross Section" mulai dari kayangan, daerah dengan curah hujan terendah, sampai Santong, daerah dengan curah hujan tertinggi.

Tabel 2. Data curah hujan di daerah penelitian Gondang-Selengan, Lombok, NTB

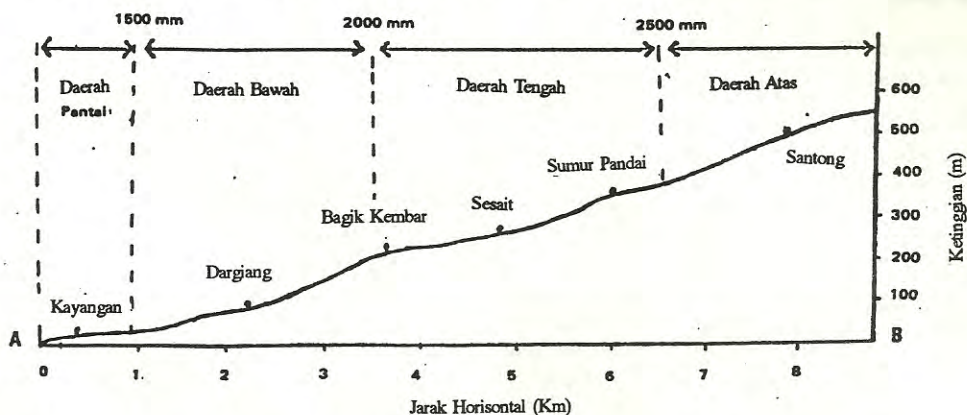
Nama Stasiun	Bulan												Jumlah
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
	mm												
Gondang	382	339	248	92	75	24	4	3	31	40	121	141	1.500
Anyar	375	300	277	60	40	30	4	2	21	8	32	170	1.319
Sopak	663	426	271	103	111	26	30	1	4	30	155	190	2.010
Santong	635	398	453	213	155	70	75	24	41	92	170	299	2.625

Sumber : Tim Survei Tanah Pusat Penelitian Tanah (1990)

Cross Section tersebut berdasarkan peta tanah sedangkan ketinggian tempat berdasarkan hasil pengukuran lapangan menggunakan altimeter. Batas besarnya curah hujan dan penyebarannya menggunakan batas isohiett dari peta penyebaran hujan (Peta 2). Keadaan besarnya curah hujan dan penyebarannya pada Cross Section Kayangan-Santong ditunjukkan pada Gambar 1.

Pada Tabel 2 dan Gambar 1 terlihat penyebaran curah hujan tahunan paling rendah di daerah pantai sekitar Kayangan pada ketinggian 0 - 10 m dpl sebesar 1319 mm. Jumlah curah hujan mulai meningkat pada daerah bagian bawah (10 - 200 m dpl) dari Dargiang sampai Bagik Kembar sebesar 1500 - 2000 mm, daerah bagian tengah Sumur Pandai mencapai 2000 - 2500 mm serta tertinggi pada daerah bagian atas (300 - 500 m dpl) di sekitar Santong mencapai 2625 mm. Hal ini menunjukkan bahwa di daerah penelitian terjadi kenaikan jumlah curah hujan mengikuti ketinggian tempat.

Berdasarkan jumlah curah hujan maka daerah penelitian sebagian besar sesuai untuk tanaman kapas yaitu daerah yang mempunyai curah hujan kurang dari 2.200 mm/tahun.



Gambar 1. Keadaan penyebaran curah hujan dan topografi berdasarkan Cross Section Kayangan-Santong di daerah penelitian Gondang-Selengan, NTB

Tanah

Sifat tanah di daerah penelitian sangat dipengaruhi oleh bahan induknya yang berasal dari tufa vulkan intermedier hasil erupsi Gunung Rinjani. Bahan erupsi tersebut berupa abu vulkan dan batu apung yang menutupi batuan breksi, tufa batu pasir dan lava andesit intermedier.

Berdasarkan hasil penelitian maka tanah di daerah Gondang-Selengan dibedakan menjadi 20 seri tanah. Sifat dari tiap seri tanah tersebut, keadaan suhu, bulan kering dan curah hujannya disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan data pada Tabel 3 maka daerah penelitian mempunyai tekstur lapisan atas lempung berdebu sampai pasir berlempung bahkan ada yang berkerikil batu apung (sekitar 20 %). Pada lapisan bawah bertekstur lempung berdebu sampai pasir berkerikil (sekitar 40 %).

Tabel 3. Satuan tanah dan karakteristik lahan di daerah penelitian Gondang-Scelengan, Lombok, NTB.

Seri tanah No. (Usulan)	Suhu (°C)	Bulan kering	Curah hujan (mm)	Drainase	Tekstur	KP	KTK	pH	Status hara			Lereng %
									N	P ₂ O ₅	K	
1. Seri Lekok	27	5	1500	terhambat	grSL/SL	sd	S/R	6,2	R	R	ST	0 - 3
2. Seri Teluk Tanggar	27	8	1319	cepat	SL/grS	d	R	6,1	S	T	ST	3 - 8
3. Seri Sidutan	27	5	1500	agak cepat	LS/grS	d	R	6,2	SR	S	ST	0 - 3
4. Seri Lenek	25	5	2010	baik	LS/grS	dl	R	6,4	R/SR	T	ST	1 - 5
5. Seri Kertaraharja	22	3	2625	sedang	SL/grS	sd	R	6,3	R	T	ST	8 - 15
6. Seri Karang Kerakas	25	5	1500	baik	Sil/L.St.F	dl	R	6,6	R	T	ST	1 - 5
7. Seri Kayangan	27	8	1319	baik	L/grSiL	dl	R	6,6	SR	SR	ST	3 - 5
8. Seri Lempenge	25	5	1500	agak cepat	grSL/grSL	d	SR	6,2	SR	SR	ST	2 - 10
9. Seri Kalipucak	25	5	2010	cepat	SL	sd	S	6,7	SR	S	ST	5 - 75
10. Seri Kuripan Atas	22	3	2625	agak cepat	grL/grL	d	T	5,6	S	T	ST	2 - 15
11. Seri Semboja	22	3	2625	agak cepat/ cepat	grSL/grL	d	S	6,1	S	S	ST	5 - 30
12. Seri Santog	22	3	2625	sedang	grSL/SL	d	R	5,8	S	T	ST	3 - 15
13. Seri Kuripan	22	3	2625	baik	LSL	sdg	S	6,1	S	S	ST	5 - 20
14. Seri Soloh	22	3	2625	agak cepat	SL/grSL	dl	S	6,1	SR	SR	ST	5 - 15
15. Seri Bayotan	25	5	1500	baik	SL/grSL	dl	R	6,3	S	S	ST	3 - 15
16. Seri Gumantar	25	5	2010	baik	LSiL	dl	S	6,6	R	T	ST	8 - 15
17. Seri Lendang Lego	25	5	2010	baik	SL/Sil.St.f	d	R	6,1	SR	T	ST	8 - 15
18. Seri Sankukum	25	5	1500	sedang	LSL	sd	S	6,4	SR	ST	ST	0 - 3
19. Seri Sesait	25	5	2010	sedang	grSiL/SiC	dl	S	6,5	SR	R	ST	8 - 15
20. Seri Sumur Pandai	25	3	2625	sedang	C/C	dl	T	6,6	R	T	ST	8 - 15

Keterangan : SL ; lempung berpasir
 LS ; pasir berlempung
 SiL ; lempung berdebu
 L ; lempung
 C ; liat
 gr ; berkerikil
 ST ; stratifikasi
 F ; fragmen
 KP ; kedalaman perakaran
 sd ; sangat dangkal
 d ; dangkal
 sdg ; sedang
 dl ; dalam
 SR ; sangat rendah
 R ; rendah
 S ; sedang
 T ; tinggi

Pada tekstur lapisan bawah juga ditemukan stratifikasi antara lempung dan fragmen batu apung seperti pada seri Karang Karakas dan seri Lendang Lego.

Kedalaman drainase dan kedalaman perakaran sangat bervariasi dari terhambat, sedang, baik, agak cepat sampai cepat. Drainase terhambat disebabkan oleh adanya lapisan tersementasi di bawah lapisan olah.

Kedalaman perakaran termasuk sangat dangkal sampai dalam. Kedalaman yang dangkal disebabkan oleh lapisan segmentasi atau lapisan batu apung yang tebal.

Kapasitas tukar kation (KTK) tanah umumnya rendah sampai sedang kecuali seri Kuripan atas dan seri Sumur Pandai termasuk tinggi. Sifat tanah lainnya yaitu reaksi tanah termasuk agak masam sampai netral.

Kandungan unsur hara N termasuk sangat rendah sampai sedang, P₂O₅ sangat rendah sampai tinggi dan K dapat tukar umumnya sangat tinggi. Kandungan N yang rendah di daerah

penelitian merupakan faktor pembatas yang dapat diperbaiki baik dengan pemberian pupuk N maupun bahan organik. Pemberian bahan organik sangat menguntungkan karena di samping sebagai sumber hara juga dapat memperbaiki kemampuan tanah untuk menahan hara. Dalam kaitannya dengan kondisi daerah penelitian yang termasuk iklim kering maka diharapkan melalui pemberian bahan organik dapat mempertahankan kelembaban tanah dan menghambat penguapan dari permukaan tanah agar kehilangan air dapat ditekan.

Kesesuaian iklim dan tanah

Penilaian kesesuaian lahan dimaksudkan untuk menyeleksi dan melokalisir daerah yang sesuai bagi pengembangan tanaman kapas. Luas daerah yang diteliti mencakup areal seluas 12.205 ha. Berdasarkan hasil perbandingan (*matching*) antara keadaan iklim dan sifat tanah terhadap persyaratan tumbuh tanaman maka diperoleh kelas kesesuaian lahan. Kelas kesesuaian lahan daerah penelitian termasuk S2, S3 dan N. Lokasi, luas, penyebaran dan faktor penghambat kelas kesesuaian lahan ditunjukkan pada Peta 3.

Pada Peta 3 terlihat kelas kesesuaian lahan untuk tanaman kapas termasuk order sesuai (S) sebesar 6.150 ha (50.39 %) dan tidak sesuai (N) sebesar 6.055 ha (49.61 %). Lahan yang termasuk sesuai terdiri dari kelas cukup sesuai (S2) 1.478 ha (12.15 %) dan sesuai marginal (S3) 4.672 ha (38.24 %). Perbedaan kelas kesesuaian lahan tersebut disebabkan oleh perbedaan nilai karakteristik lahan yaitu unsur iklim, sifat tanah, dan lereng. Perbedaan nilai karakteristik lahan dengan kelas persyaratan tumbuh tanaman kapas merupakan faktor pembatas yang menentukan dalam kelas kesesuaian lahan.

Pada kelas kesesuaian lahan S2 faktor pembatas adalah ketersediaan air karena bulan kering agak panjang (5 bulan), sedangkan pembatas sifat tanah meliputi tekstur agak kasar (lempung berpasir) dan retensi hara rendah. Dalam kasus ini ternyata bahwa keadaan iklim dan sifat tanah mempunyai pengaruh yang sama untuk menjatuhkan kelas kesesuaian lahan menjadi S2. Penyebaran kelas tersebut terdapat di daerah Karang Karakas, Jugil dan Sidutan.

Pada kelas kesesuaian lahan S3 faktor pembatas bervariasi baik unsur iklim maupun sifat tanah. Pada daerah sekitar pantai mulai dari Lokok Pangan sampai Selengan faktor pembatasnya adalah bulan kering panjang (8 bulan). Kondisi demikian menyebabkan ketersediaan air dalam tanah rendah sehingga tanaman kekurangan air. Pengembangan kapas pada daerah tersebut diperlukan usaha pemberian air agar tanaman tidak mengalami kekurangan air.

Pada kelas kesesuaian lahan S3 di daerah bagian bawah meliputi daerah Lempenge, Bagik Kembar dan Bayotan keadaan curah hujan sangat sesuai yaitu antara 1319 - 1500 mm sehingga (S1) tetapi sifat tanah berupa tekstur agak kasar (lempung berpasir agak berkerikil) dan kesuburan tanah rendah. Nilai sifat tanah tersebut termasuk kelas S3 akibatnya kelas kesesuaian lahan termasuk S3. Hal ini dapat dimengerti karena menurut hukum Liebig produksi tanaman ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi pertumbuhan yang berada pada nilai minimal.

Pada kelas kesesuaian lahan S3 di daerah bagian tengah meliputi daerah Gumantar, Sesait, Lendang Lego, Sambik Bangkol dan bagian Utara sungai Segara faktor pembatas berupa curah hujan tahunan agak tinggi (2010 mm), tekstur agak kasar dan kesuburan tanah rendah serta keadaan lereng curam (15 - 30 %) di daerah bagian utara Penjor. Kasus pada daerah tersebut menunjukkan bahwa kelas kesesuaian S3 disini ditentukan faktor pembatas iklim dan sifat tanah.

Pengembangan kapas baik pada lahan yang termasuk kelas S2 maupun S3 diperlukan usaha perbaikan berupa pemupukan dan pemberian bahan organik dengan takaran yang lebih besar pada kelas S3 dibanding kelas S2. Di samping usaha tersebut juga diperlukan pemberian air pada daerah yang terlalu kering agar tanaman kapas dapat berproduksi secara optimal.

Berdasarkan faktor pembatas pada kelas S2 dan S3 di atas maka faktor pembatas pertumbuhan tanaman akan diketahui secara lebih detail jika unsur iklim dan sifat tanah dipadukan dalam penilaian kesesuaian lahan. Hal ini dapat dipahami karena produksi tanaman ditentukan oleh sifat genetiknya, lingkungan dan manajemen. Dalam hal ini faktor lingkungan adalah iklim dan tanah sebagai media tumbuh yang perlu dipertimbangkan secara bersama-sama agar faktor pembatas pertumbuhan tanaman dapat diantisipasi secara menyeluruh untuk menghindari resiko kegagalan produksi.

Pada lahanyang termasuk tidak sesuai (N) disebabkan karena faktor pembatas curah hujan tahunan tinggi (2625 mm), lereng sangat curam, tekstur tanah kasar, kesuburan tanah sangat rendah, dan kedalaman tanah dangkal. Faktor pembatas yang disebutkan pertama terdapat di daerah bagian atas di sekitar Batu Ringgit, Monggal, Kuripan, dan Santong. Selanjutnya tiga faktor pembatas yang disebutkan terakhir terdapat pada daerah bawah di sekitar Lekok dan teluk Tanggar.

Lahan pada daerah atas yang tidak sesuai untuk tanaman kapas dapat dimanfaatkan untuk jenis komoditas yang lain yang persyaratan tumbuhnya memerlukan curah hujan yang tinggi.

KESIMPULAN

1. Penilaian kesesuaian lahan untuk tanaman kapas di daerah Gondang- Selengan menghasilkan kelas kesesuaian lahan yang sangat ditentukan oleh unsur iklim dan sifat tanah.
2. Variasi besarnya curah hujan, periode bulan kering, suhu serta sifat tanah berupa tekstur, kesuburan dan kemampuan tanah meretensi hara menyebabkan perbedaan kelas kesesuaian lahan untuk tanaman kapas.
3. Tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman kapas di daerah penelitian dengan total luas 12.205 ha termasuk order sesuai 6.150 ha dan tidak sesuai (N) 6.055 ha. Order sesuai termasuk dalam dua kelas yaitu kelas cukup sesuai (S2) sebesar 1.478 ha dan sesuai marginal (S3) 4.672 ha.

DAFTAR PUSTAKA

- ACIL. 1988. North Lombok resources study for integrated development (phase I), Nusa Tenggara agricultural support project.
- CSR/FAO Staff. 1983. Reconnaissance land resource surveys. Atlas format procedures. Central for soil research, Bogor. AGOF/INS/78/006, Manual 4, Version 1.
- LREP II. 1988. Buku penuntun lapangan untuk survei tanah tinjau Sumatera, proyek perencanaan dan evaluasi sumberdaya lahan, pengelolaan data base tanah, Versi 2.0. Pusat Penelitian Tanah Bogor.
- Manrique, L.A., dan G. Uehara. 1984. A proposal land suitability classification for potato : I. Methodology. Soil. Sci. Soc. Am. J. 48.
- Oldeman, L.R., Irsal Las dan Muladi. 1980. An agoclimatic map of Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur, Scale 1 : 250.000. Central Research Institute for Agriculture. Bogor-Indonesia.
- Tim Survei Pusat Penelitian Tanah. 1990. Identifikasi dan karakterisasi fisik lingkungan daerah iklim kering Gondang- Selengan, Kabupaten Lombok Barat, NTB. No. 02/PPT/1990, Bogor.